

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, termasuk fungsi sistem saraf dan kognitif. Penurunan ini merupakan proses alamiah, namun dapat diperberat oleh kondisi penyakit kronis maupun akut (Hatmanti & Yunita, 2019). Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, seperti kulit mengendur, rambut memutih, serta penurunan penglihatan dan pendengaran, tetapi juga meliputi penurunan fungsi kognitif. Salah satu bentuk penurunan kognitif yang sering terjadi pada lansia adalah gangguan memori, yaitu menurunnya kemampuan individu dalam menerima, menyimpan, dan mengingat kembali informasi (Ganda Sigalingging, 2020). Terapi *puzzle* merupakan salah satu bentuk stimulasi kognitif nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mempertahankan fungsi kognitif pada lansia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi *puzzle* mampu memberikan stimulasi kognitif melalui aktivitas mengingat, berkonsentrasi, memecahkan masalah, serta mengintegrasikan informasi sehingga dapat membantu meningkatkan fungsi memori pada lansia (Siska & Royani, 2024).

Secara global, masalah gangguan kognitif pada lansia terus meningkat seiring bertambahnya angka harapan hidup. Menurut *World Health Organization*, terdapat sekitar 65,6 juta lansia yang mengalami

gangguan fungsi kognitif (World Health Organization, 2022). Gangguan memori merupakan salah satu bentuk penurunan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam mengingat, berpikir, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Pada kondisi tertentu, gangguan memori dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih berat seperti demensia. Data Biro Sensus Amerika Serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia sebesar 55%. Selain itu, prevalensi gangguan fungsi kognitif pada lansia di Indonesia mencapai 5,8% pada laki-laki dan 9,5% pada perempuan (World Health Organization, 2021). Data dari UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 145 lansia terdapat 25 lansia yang mengalami gangguan kognitif.

Penurunan daya ingat pada lansia perlu mendapatkan perhatian karena berdampak pada kemandirian individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lansia dengan kondisi ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat jadwal, mengenali lingkungan, serta melakukan perawatan diri secara mandiri, sehingga meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain. Kondisi ini berkaitan dengan perubahan pada sistem saraf pusat yang menyebabkan penurunan fungsi otak dan proses kognitif. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi penurunan fungsi kognitif yang lebih berat dan menurunkan kualitas hidup lansia (Oktafiani et al., 2026).

Salah satu upaya untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dapat dilakukan melalui terapi non-farmakologis, salah satunya adalah

terapi *puzzle* (Yasbiati & Gandana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini & Komsin, 2020) dalam penelitiannya mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* yaitu terdapat perbandingan sebelum dan sesudah diberikan terapi *puzzle* dimana adanya peningkatan nilai MMSE pada lansia yang mengalami gangguan kognitif setelah diberikan terapi *puzzle*. Latihan kognitif terapi *puzzle* ini akan merangsang otak dengan cara menyediakan stimulus yang memadai untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif otak yang tersisa dan akan bekerja saat mengambil, mengolah dan menginterpretasikan soal atau informasi yang didapat (Deesirene Rohani Simanullang et al., 2024). Berdasarkan penelitian Damayanti et al. (2023), terapi bermain *puzzle* diberikan selama 2 minggu dengan frekuensi 2 kali terapi setiap minggu, sehingga total terdapat 4 sesi terapi yang dilakukan secara terstruktur untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif lansia.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penerapan Terapi *Puzzle* Pada Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kognitif Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori.

1.2 Rumusan Masalah

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang dituangkan pada latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi *Puzzle* Pada Lansia Dalam

Pemenuhan Kebutuhan Kognitif Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori di UPT PSTW Magetan?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kognitif Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori dengan penerapan Terapi *Puzzle*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.

6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu keperawatan dan penelitian selanjutnya mengenai penerapan terapi *puzzle* pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan kognitif dengan masalah keperawatan gangguan memori di UPT PSTW Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat membantu lansia dalam menstimulasi fungsi kognitif sehingga mampu meminimalkan gangguan memori. Keluarga atau pengasuh juga diharapkan mampu memahami dan menerapkan terapi *puzzle* sebagai salah satu bentuk stimulasi kognitif yang sederhana, aman, dan dapat dilakukan secara mandiri.

2. Bagi Institusi UPT PSTW Magetan

Memberikan saran yang konstruktif bagi institusi dalam mengembangkan standar asuhan keperawatan terkait pemenuhan kebutuhan kognitif lansia. Hasil studi ini dapat

menjadi dasar dalam meningkatkan program stimulasi kognitif melalui terapi *puzzle* untuk menurunkan gangguan memori.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan kontribusi dalam ilmu keperawatan gerontik sebagai acuan untuk melaksanakan intervensi stimulasi kognitif yang efektif, khususnya terapi *puzzle*, dalam penatalaksanaan masalah gangguan memori pada lansia di fasilitas pelayanan sosial maupun kesehatan.

4. Bagi Instansi Akademik

Hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi dalam literatur pembelajaran, menambah kepustakaan mengenai intervensi kognitif nonfarmakologis, serta menjadi bahan pengembangan kurikulum terkait penerapan terapi *puzzle* untuk lansia dengan gangguan memori.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai pentingnya stimulasi kognitif pada lansia, khususnya melalui terapi *puzzle* yang mudah dilakukan, sehingga dapat membantu upaya pencegahan dini terhadap gangguan memori.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan.